
**EVALUASI USAHA PENGGIILAN PADI
SUMBER HIDUP DI DESA MARINDI KECAMATAN HARUAI
KABUPATEN TABALONG**

Gusti Marliani

*Fakultas Ekonomi Universitas Achmad Yani Banjarmasin
Jl. A.Yani KM. 5,5 Komplek Stadion Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia*

Abstract

The purpose of this research is to determine the production cost, the eligibility and sensitivity of "Sumber Hidup" rice milling business in Marindi village, sub-district of Haruai, Tabalong regency. This research uses quantitative analysis methods. The data collecting has been done in April to May 2015. The quantitative analysis methods use investment criteria analysing with: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), and business sensitivity. Based on the research, the eligibility of business study conclude that "Sumber hidup" rice milling business is worth to be carried on as long as the range of production cost is 10% to 40%. But if the production cost reach more than 50% of the whole cost, the business is not worth to be carried on.

Keywords: rice milling, eligibility and sensitivity of the business.

DOI : <http://dx.doi.org/10.21067/jem.v12i2.1195>

Diterima : April 2016; Direvisi: Mei 2016; Diterima : Juni 2016

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani sehingga sektor pertanian memegang peranan penting. Sektor pertanian sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk terutama bagi mereka yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Selain itu sektor pertanian, adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai melalui peningkatan pengelolaan usaha tani secara intensif. Oleh karena itu, pengetahuan untuk peningkatan usaha tani dibutuhkan untuk meningkatkan pro-

duktifitas dan pendapatan sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat. Kesejahteraan petani juga ditentukan oleh luas lahan, luas panen dan produksi tanaman padi pada suatu wilayah.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kembang Kuning tentang perkembangan luas tanam, luas panen dan produksi tanaman padi di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong selama 5 tahun terakhir (2010-2014), Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui, pada tahun 2011 hasil produksi padi sebesar 8.275,46 ton, pada tahun 2012 produksi padi di Kecamatan Haruai mengalami penurunan menjadi 4.212.75 ton, karena akibat terjadinya banjir pada saat tanaman padi mulai mengurai, sehingga terjadi gagal panen. Pada tahun 2013-2014 hasil produksi padi

* Corresponding Author.

E-mail: marlianigusti@yahoo.co.id

mengalami peningkatan menjadi 8.771,83 ton dan pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi 10.154,10 ton. Salah satu kegiatan pascapanen, khususnya pascapanen padi yaitu penggilingan padi menjadi beras. Beras merupakan salah satu makanan pokok bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perhatian akan beras atau tanaman padi tidak ada henti-hentinya. Perjalanan bangsa Indonesia dalam pengadaan beras pun berliku-liku yang pada akhirnya dapat berswasembada beras pada tahun 1984.

Tabel 1.
Perkembangan Luas Tanam, Panen, dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Haruai tahun 2010-2014

No	Tahun	Tanam (HA)	Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	2010	1847,2	1847,2	8.275,46
2	2011	1847,2	1027,5	4.212,75
3	2012	1846,7	1846,7	8.326,36
4	2013	1846,5	1846,5	8.771,83
5	2014	1846,2	1846,2	10.154,10

Sumber : BPP Kec. Kembang Kuning 2015

Penggilingan gabah menjadi beras merupakan salah satu rangkaian utama penanganan pascapanen. Teknologi penggilingan sangat menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan. Perbandingan antara beras giling dan kehilangan hasil serta mutu beras hasil penggilingan tergantung pada tingkat kematangan biji saat dipanen. Satu diantara sarana yang diperlukan dalam mengolah hasil panen adalah dengan melaksanakan usaha penggilingan padi.

Usaha jasa penggilingan padi tidak terlalu rumit untuk dijalankan, maka risiko yang ada juga relatif kecil dan mudah ditanggulangi. Risiko terbesar adalah sedikitnya pengguna atau rendahnya produktivitas padi per hektar, risiko lainnya adalah kerusakan mesin-mesin penggilingan padi sehingga menyebabkan penurunan kapasitas giling dan mutu hasil gilingan. Selain itu kenaikan biaya operasional juga dapat mempengaruhi kelangsungan usaha

jasa penggilingan padi. Variabel biaya terbesar dalam operasional usaha jasa penggilingan padi adalah bahan bakar minyak dan penggantian rubber roll.

Penggilingan padi kini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kebanyakan para petani di Desa Marindi, Desa Wirang, dan Desa Bongkan, Desa Saradang bahkan sebagian para petani yang tinggal di kecamatan lain juga ada yang menggunakan jasa penggilingan padi Sumber Hidup untuk menggiling padinya. Untuk hasil produksi penggilingan padi “Sumber Hidup” dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Hasil Produksi Penggilingan Padi “Sumber Hidup” 2010-2014

No	Tahun	Gabah Digiling		Harga Rp/kg	Pendapatan
		Ton	Kg		
1	2010	192	192.000	250	48.000.000
2	2011	171,4	171.429	350	60.000.150
3	2012	210	210.000	500	105.000.000
4	2013	204	204.000	500	102.000.000
5	2014	212	212.000	600	127.200.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Dari tabel 2 diketahui usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” yang berada di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong mempunyai jumlah gabah yang digiling dalam jumlah yang fluktuatif, dari tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan dan pada tahun 2012 hasil produksi penggilingan padi meningkat menjadi 210 ton dan harga upah juga meningkat menjadi Rp. 500,-/kg Kemudian ditahun 2013 kembali terjadi penurunan menjadi 204 ton, pada tahun 2014 gabah yang digiling meningkat lagi menjadi 212 ton dan harga naik menjadi Rp. 600,-/Kg. Kenaikan harga upah penggilingan padi terjadi karena menyesuaikan dengan biaya pemeliharaan mesin dan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu perencanaan dan perhitungan yang tepat melalui analisis kelayakan dan tingkat sensitivitas usaha. Hasil analisis yang diperoleh selanjutnya dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dan seluruh stakeholder

terkait guna pengembangan agribisnis pertanian. Untuk itu maka perlu dilakukan kajian penelitian tentang analisis kelayakan dan sensitivitas usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1). Bagaimana tingkat kelayakan usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi, Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong?, (2). Bagaimana tingkat sensitivitas usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi, Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong?

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap usaha didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tidak semua usaha selalu mendatangkan keuntungan adakalanya usaha tersebut juga mengalami kerugian, karena setiap usaha selalu menghadapi suatu resiko yang tidak diinginkan yaitu rugi. Untuk menghindari resiko kerugian itulah maka diperlukan suatu peninjauan atau perhitungan melalui suatu analisa, yaitu analisis studi kelayakan bisnis, dengan demikian dapat dilihat apakah usaha tersebut layak dijalankan/ diteruskan atau tidak.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) Studi kelayakan Bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha atau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha perlu dilakukan suatu analisis yaitu analisis finansial. Untuk menentukan kelayakan usaha dalam analisis finansial digunakan alat ukur atau kriteria yang disebut dengan kriteria investasi.

Menurut Abdul Choliq, H.R A Rivai Wirasmita dan Sumarna Hasan (1999); Kriteria investasi merupakan alat ukur yang menentukan apakah suatu proyek layak atau tidak untuk dilaksanakan. Selanjutnya masih menurut Abdul Choliq, H.R A Rivai Wirasmita dan Sumarna Hasan bahwa ada 5 (lima) Kriteria Investasi yang digunakan dalam Studi Kelayakan Yaitu, Net Present Value

(NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Ratio (Gross B/C), Internal Rate of Return (IRR), Profitability Ratio (PR)

Pernyataan tentang 5 (lima) Kriteria Investasi yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha tersebut juga didukung oleh pernyataan H.M Yacob Ibrahim (2009): ”Kriteria Investasi yang digunakan dalam analisis adalah : Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Ratio (Gross B/C), Profitability Ratio (PR).

Menurut penelitian Pradhana (2011), Analisis Biaya dan Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dari hasil analisis sensitivitas diketahui bahwa kenaikan harga bahan bakar solar sebesar 10% dari harga normal dan diikuti dengan kenaikan upah hingga 40%, maka membuat usaha penggilingan padi menjadi tidak layak. Kenaikan harga bahan bakar solar sebesar 20% dan 30% dari harga normal dengan diikuti kenaikan upah hingga 30%, maka membuat usaha penggilingan padi menjadi tidak layak. Analisis sensitivitas untuk penurunan jumlah giling tahunan hingga 20% akan menyebabkan usaha penggilingan padi ini menjadi tidak layak untuk dijalankan.

Menurut Idris (2013), dalam penelitian Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi “Tiga Bersaudara” di Desa Bungin Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. Analisis kelayakan finansial dapat dilihat dari nilai NPV sebesar Rp. 10.736.475,- IRR yang dihasilkan adalah 6,86%, Net B/C sebesar 1,27 dan titik impasnya berada pada jumlah produksi sebesar 13.394.203 kg dan Rp. 6.060.328,. Dengan demikian kelayakan Usaha Penggilingan padi “Tiga Bersaudara” di Desa Bungin Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan dapat dikatakan layak untuk tetap dikembangkan.

Sapmaya Wulan (2010), dalam penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Usaha Pencucian Mobil Otomatis Pada Perusahaan Auto Car Wash di Bandar Lampung, dari hasil kriteria investasi diperoleh NPV = 215.734.000 berarti NPV > 0, Net B/C = 1,22 (Net B/C > 0), IRR = 22,96% dengan

tingkat bunga 15% berarti $IRR >$ tingkat bunga, dengan demikian usaha layak untuk dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Penggilingan Padi “ Sumber Hidup” yang berada di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juni 2015 sampai bulan Desember 2015. Variabel yang digunakan berhubungan dengan variabel biaya dan variabel operasional usaha mesin pada penggilingan padi, antara lain jenis penggilingan yang digunakan dan komponen-komponennya, biaya-biaya yang dikeluarkan (biaya tetap dan biaya tidak tetap), rata-rata pemakaian bahan bakar per jam, rata-rata jumlah gabah yang digiling per hari dan sebagainya. Penelitian ini secara keseluruhan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis biaya dan kelayakan usaha pengilingan padi, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Usaha Penggilingan Padi Sumber Hidup dan instansi-instansi yang terkait serta studi pustaka dari berbagai media yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data untuk mengetahui tujuan pertama yakni analisis kelayakan usaha penggilingan padi “ Sumber Hidup” terlebih dahulu di tentukan biaya total, penerimaan dan keuntungan dengan menggunakan rumus :

- 1) Biaya total :

$$TC = TFC + TVC$$

TC = Total Cost (total biaya)

TFC= Total Fixed Cost (total biaya tetap)

TVC= Total Variable Cost (biaya tidak tetap)

- 2) Penerimaan :

$$TR = Y \cdot Py$$

TR = Total Revenue (total penerimaan)

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga Y

- 3) Keuntungan :

$$P = TR - TC$$

P = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{i=1}^n NB_i (1+i)^{-n}$$

NPV = Net Present Value (Rp)

NB = Net Benefit = Benefit - Cost

n = Tahun

i = Discount factor

Apabila hasil perhitungan net present value lebih besar dari 0 (nol), dikatakan usaha/proyek tersebut feasible (go) untuk dilaksanakan dan jika lebih kecil dari 0 (nol) tidak layak untuk dilaksanakan. Hasil perhitungan net present value sama dengan 0 (nol) ini berarti proyek tersebut berada dalam keadaan break even point (BEP) dimana $TR = TC$ dalam bentuk presen value, atau dengan kata lain

$NPV > 0$ maka usaha layak dijalankan

$NPV < 0$ maka usaha tidak layak dijalankan.

Internal Rate of Return (IRR)

IRR akan diperoleh pada saat $NPV = 0$. Untuk itu dilakukan coba-cobapada berbagai tingkat bunga untuk mendapatkan NPV mendekati 0 pada tingkat bunga tertentu (i_1) dan NVP mendekati 0 pada tingkat bunga tertentu (i_2). Untuk mencari IRR dilakukan interpolasi antara i_1 yang menghasilkan NPV_1 dengan i_2 yang menghasilkan NPV_2 . Dalam persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Diketahui :

IRR = Internal Rate of Return

i_1 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif
 i_2 =Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negative
 NPV_1 =NPV yang bernilai positif
 NPV_2 =NPV yang bernilai negative

Proyek dikatakan layak bila IRR lebih dari tingkat suku bunga (i) yang berlaku.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Perhitungan Net B/C dilakukan untuk melihat berapa kali lipat manfaat akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i (+)}{\sum_{i=1}^n NB_i (-)}$$

Diketahui :

- NB =Net benefit
- N = Umur Produksi
- I = Discount factor

Bila Net B/C > 1 proyek dianggap layak, Net B/C = 1 merupakan titik impas dan bila Net B/C < 1 maka proyek dinyatakan tidak layak (Ibrahim, 2009).

Analisis Sensitivitas

Untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Melalui simulasi jika terjadi kenaikan biaya variabel akibat kenaikan harga solar maupun kenaikan dari semua unsur biaya variabel keseluruhan dari 10 %, 20 %, dan seterusnya hingga didapat nilai criteria investasi menjadi tidak layak.

HASIL PENELITIAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Produksi Penggilingan Padi “SumberHidup”

Setiap usaha yang telah beroperasi pasti mengeluarkan sejumlah biaya untuk menjalankannya dan menjual suatu barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan termasuk dalam menjalankan usaha pelayanan penggilingan padi. Biaya pada dasarnya adalah nilai dari semua input bagi terselenggaranya kegiatan dan proses produksi usaha sejak awal sampai dengan diperolehnya output atau hasil yang diselenggarakan. Biaya output merupakan biaya investasi yang jumlah modalnya dikeluarkan untuk membuka usaha. Biaya invastasi pada usaha penggilingan padi “Sumber Usaha” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Biaya Investasi

No	JenisInvestasi	Vol.	Harga (Rp/Unit)	Jumlah (Rp)	Umur-Eko-nomis	Biaya Penyusutan	Nilai Sisa
1	Bangunan	1	30.000.000	30.000.000	20	1.350.000	3.000.000
2	Mesin Pemecah Gabah	1	10.000.000	10.000.000	10	950.000	500.000
3	MesinPenyosoh	1	10.000.000	10.000.000	10	950.000	500.000
4	Tong 1200 Lt	1	1.200.000	1.200.000	10	114.000	60.000
5	Timbangan	1	1.500.000	1.500.000	10	142.500	75.000
6	Bakul	10	45.000	450.000	2	225.000	-
7	Drum	2	200.000	400.000	5	72.000	40.000
8	Derigen	4	25.000	100.000	5	18.000	10.000
9	Belik	1	50.000	50.000	5	9.000	5.000
10	Literan	1	20.000	20.000	5	3.600	2.000
JUMLAH				53.720.000	-	3.834.100	-

Sumber:Hasil Pengolahan Data , 2015

Komponen biaya yang dihitung dan dianalisis pada usaha penggilingan padi meliputi biaya tetap (*Fixed Cost*), biaya variabel (*Variabel cost*), biaya operasional, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha dengan menggunakan kriteria investasi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) serta sensitivitas usaha.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya adalah biaya yang memang harus dikeluarkan, tanpa terikat pada ada atau tidaknya hasil produksi yang diperoleh. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya tetap pada usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi adalah biaya penyusutan dan PBB. Adapun biaya tetap usaha penggilingan padi adalah Rp. 3.846.100,-dimana biaya ini

dikeluarkan tiap tahunnya dan diperhitungkan selama 5 tahun.

Tabel 5.
Biaya Tetap Usaha

No	JenisBiaya	BiayaTetap (Rp/Tahun)
1	Biaya Penyusutan	3.834.100
2	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	12.000
Jumlah		3.846.100

Sumber:Hasil Pengolahan Data , 2015

Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang memiliki hubungan erat dengan tinggi rendahnya hasil produksi yang diperoleh. Biaya yang termasuk biaya variabel dalam usaha penggilingan padi adalah biaya bahan bakar, upah operator, spidol dan biaya pemeliharaan atau perbaikan. Data biaya variabel dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Biaya Variabel

No	Tahun	Uraian				Jumlah
		Bahan Bakar	Upah Operator	Spidol	Biaya Pemeliharaan	
1	2010	8,960,000	4,400,000	120,000	3,990,000	27,470,000
2	2011	8,001,000	18,000,045	120,000	4,160,000	30,281,045
3	2012	9,800,000	31,500,000	144,000	4,950,000	46,394,000
4	2013	12,240,000	30,600,000	156,000	5,053,000	48,049,000
5	2014	11,304,000	38,160,000	168,000	5,645,000	55,277,000
Jumlah		50,305,000	132,660,045	708,000	23,798,000	207,471,045
Rata-Rata		10,061,000	26,532,009	141,600	4,759,600	41,494,209

Sumber: Hasil Pengolahan Data , 2015

Biaya Total (*Biaya Cost*)

Biaya total (TC) merupakan penjumlahan antara total biaya tetap dengan

total biaya variabel. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
Biaya Operasional

NO	Tahun	Uraian		TOTAL
		BiayaTetap (Rp)	BiayaVariabel (Rp)	
1	2010	3.846.100	27.470.000	31.316.100
2	2011	3.846.100	30.281.045	34.127.145
3	2012	3.846.100	46.394.000	50.240.100
4	2013	3.846.100	48.049.000	51.895.100
5	2014	3.846.100	55.277.000	59.123.100
Jumlah		19.230.500	207.471.045	226.701.545
Rata-Rata		3.846.100	41.494.209	45.340.309

Sumber: Data diolah, 2015

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali dari hasil produksi dengan Harga/Kg. Data

mengenai penerimaan usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Produksi

Tahun	Hasil Produksi (Kg)	Harga/Kg	Penerimaan (Rp)
2010	192.000	250	48.000.000
2011	171.429	350	60.000.150
2012	210.000	500	105.000.000
2013	204.000	500	102.000.000
2014	212.000	600	127.200.000
Jumlah	989.429	2.200	442.200.150
Rata-rata	197.885.71	440	88.440.030

Keuntungan

Keuntungan usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan

Haruai Kabupaten Tabalong dapat dilihat pada tabel 9 (lampiran)

Tabel 9.
Keuntungan Usaha

Tahun	Penerimaan (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Keuntungan (Rp)
2010	48.000.000	31.316.100	16.683.900
2011	60.000.150	34.127.145	25.873.005
2012	105.000.000	50.240.100	54.759.900
2013	102.000.000	51.895.100	50.104.900
2014	127.200.000	59.123.100	68.076.900
Jumlah	442.200.150	226.701.545	215.498.605
Rata-rata	88.440.030	45.340.309	43.099.721

Sumber: Hasil Pengolahan , 2015

Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha ini dapat dihitung dengan menggunakan beberapa kriteria penilaian investasi, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Present Value* (NPV) adalah nilai sekarang dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada *discount rate* tertentu.

Internal Rate of Return (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) dan *sensitivitas*

Net Present Value (NPV)

Untuk perhitungan *Net Present Value* (NPV) pada usaha penggilingan “Sumber Hidup” dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.
Persiapan Perhitungan Analisis Kelayakan Investasi NPV

NO	Tahun	Cost	Benefit	Net Benefit	DF 18%	Present Value
1	0	53.720.000	-	(53.720.000)	1,000	(53.720.000)
2	1	31.316.100	48.000.000	16.683.900	0,847	14.131.263
3	2	34.127.145	60.000.150	25.873.005	0,178	4.605.395
4	3	50.240.100	105.000.000	54.759.900	0,609	33.348.779
5	4	51.895.100	102.000.000	50.104.900	0,516	25.854.128
6	5	59.123.100	127.200.000	68.076.900	0,437	29.749.605
NPV 1						53.969.171

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV = 0 (nol). Jika IRR > SOCC maka usaha tersebut dikatakan layak. Untuk menghitung nilai IRR harus dihitung terlebih dahulu nilai NVP1 dan NVP2 dengan coba-coba. Untuk perhitungan *Net Present Value* (NPV) pada usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” dapat dilihat pada tabel 11 (lampiran).

Sehingga perhitungan hasil IRR sebagai berikut:

$$IRR = 18\% + \frac{53.969.171}{53.969.171 - (7.901.381)} (30\% - 18\%)$$

$$IRR = 0,18 + \frac{53.969.171}{53.969.171 - (7.901.381)} (12\%)$$

$$IRR = 0,18 + \frac{6.476.301}{61.870.552}$$

$$IRR = 0,18 + 0,1047$$

$$IRR = 0,2847 = 28,47\%$$

Jadi nilai dari IRR adalah 28,47%

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan nilai manfaat yang bisa didapatkan dari proyek atau usaha setiap kita mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk proyek atau usaha tersebut. Net B/C merupakan

perbandingan antara NPV positif dengan NPV negatif. Nilai Net B/C memiliki arti yaitu Net B/C > 1, maka berarti proyek atau usaha layak dijalankan secara Finansial Net B/C = 1, hal ini juga berarti bahwa usaha atau proyek tersebut berada dalam keadaan *break even point*. Net B/C < 1, maka berarti proyek atau usaha tidak layak dijalankan secara finansial. Untuk perhitungan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) pada usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” dapat dilihat pada tabel 11.

Berdasarkan tabel tersebut, maka perhitungan Net B/C, sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i (+)}{\sum_{i=1}^n NB_i (-)}$$

$$= \frac{14.131.263 + 4.605.395 + 33.348.779 + 25.854.128 + 29.749.605}{53.720.000}$$

$$= \frac{107.689.170}{53.720.000}$$

$$Net\ B/C = 2,00$$

Jadi nilai Net B/C pada usaha penggilingan padi Sumber Hidup adalah 2,005

Sensitivitas Kelayakan Usaha Penggilingan Padi “Sumber Hidup”

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mempelajari kemungkinan terjadinya perubahan pada salah satu komponen biaya.

Untuk studi dalam penelitian ini komponen biaya yang digunakan untuk perhitungan analisis sensitivitas adalah biaya operasional 10% sampai dengan 50% terhadap NPV, IRR dan Net B/C. Hasil perhitungan analisis sensitivitas kenaikan biaya operasional dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Analisis Sensitivitas Terhadap Kenaikan Biaya Operasional

Kenaikan Biaya Operasional %	NPV	IRR	Net B/C
10	42.388.145	27,13%	1,79
20	30.807.120	25,46%	1,57
30	19.672.038	23,32%	1,36
40	8.125.317	20,46%	1,14
50	-3.421.403	16,48%	0,93

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2015

PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Produksi

Komponen biaya yang dihitung dan dianalisis pada usaha penggilingan padi meliputi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Biaya tetap dalam usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong meliputi biaya Pajak Bumi Bangunan (PBB) dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan bakar dan upah tenaga kerja, alat tulis dan Biaya pemeliharaan atau perbaikan.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya Penyusutan Alat

Perhitungan nilai penyusutan alat perlengkapan berdasarkan metode garis lurus yakni nilai awal di kurangi nilai sisa dibagi usia ekonomis alat. .

Biaya penyusutan pada bangunan untuk penggilingan padi sebesar Rp 1.350.000,- biaya penyusutan pada mesin pemecah gabah dan mesin penyosoh sebesar Rp 950.000,- biaya penyusutan pada tong 1200 lt sebesar Rp 114.000,- biaya penyusutan pada alat

timbangan sebesar Rp 142.500,- biaya penyusutan pada bakul sebesar Rp 225.000,- biaya penyusutan pada drum sebesar Rp 72.000,- biaya penyusutan pada derigen sebesar Rp 18.000,- biaya penyusutan pada belik sebesar Rp 9.000,- biaya penyusutan pada literan sebesar Rp 3.600,-. Jadi biaya penyusutan alat perlengkapan keseluruhan usaha penggilingan padi adalah sebesar Rp 3.834.100,-

Secara keseluruhan biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha penggilingan padi “Sumber Hidup” adalah sebesar Rp 3.846.100,-/tahun. Biaya tetap untuk pajak bumi dan bangunan 12.000,-/tahun dan biaya penyusutan sebesar Rp 3.834.100,-/tahun. Biaya Pajak Bumi Bangunan (PBB)

Biaya pajak bumi bangunan ini merupakan iuran tetap yang diwajibkan kepada pemilik usaha untuk dibayarkan kepada pemerintahan daerah setempat, besarnya biaya PBB ini mengikuti ketentuan yang berlaku di Kabupaten Tabalong dimana biaya PBB setiap tahunnya adalah Rp. 12.000,-.

Biaya variabel (*Variabel Cost*)

Biaya yang termasuk biaya variabel dalam usaha penggilingan padi adalah biaya bahan bakar, upah operator, alat tulis dan biaya pemeliharaan. Data biaya variabel usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data primer pada tabel 6, maka total biaya variabel untuk usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” sebesar Rp 207.471.045,- dengan rata-rata Rp 41.494.209,-/tahun. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan bakar sebesar Rp 50.305.00,- biaya upah operator Rp.132.660.045,- biaya alat tulis Rp.708.000,- dan biaya pemeliharaan atau perawatan Rp. 23.798.000,-.

Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total (TC)/biaya operasional merupakan penjumlahan antara total biaya tetap dengan total biaya variabel. Berdasarkan dari hasil perhitungan tabel 7, maka biaya total keseluruhan yang dikeluarkan untuk usaha

penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah sebesar Rp 226.701.545,-.

Biaya Total (Total Cost)

Biaya total (TC)/biaya operasional merupakan penjumlahan antara total biaya tetap dengan total biaya variabel. Berdasarkan dari hasil perhitungan tabel 7, maka biaya total keseluruhan yang dikeluarkan untuk usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong adalah sebesar Rp 226.701.545,-.

Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biayadimana biaya tersebut adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Keuntungan usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan hasil dari analisis dan data primer, maka dapat diketahui besarnya keuntungan yang diperoleh oleh usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” selama 5 tahun sebesar Rp 215.498.605,- dan dengan rata-rata setiap tahunnya sebesar Rp 43.099.721,-/tahun.

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah kelayakan tentang layak tidaknya suatu usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” yang dilaksanakan di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dengan membandingkan penerimaan dengan keseluruhan biaya. Kelayakan usaha ini dapat dihitung dengan menggunakan beberapa kriteria penelitian investasi, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) dan *sensivitas usaha*.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada *discount rate* tertentu. Berdasarkan dari hasil perhitungan pada tabel 10 diatas, dapat diperoleh *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 53.969.171,- dengan menggunakan tingkat suku bunga sebesar 18%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPV > 0, yang berarti usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi layak untuk diusahakan.

Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV = 0 (nol). Jika IRR > SOCC maka usaha tersebut dikatakan layak. Untuk menghitung nilai IRR harus dihitung terlebih dahulu nilai NPV1 dan NPV2 dengan cara coba-coba. IRR pada Usaha Penggilingan Padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai dapat dilihat pada tabel 11. Dari hasil percobaan ini, nilai IRR berada antara nilai NPV positif dan nilai NPV negatif yaitu NPV sama dengan nol (NPV = 0), maka hasil perhitungan tersebut menunjukkan IRR sebesar 28,47% dan *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC) sebesar 18%, ini berarti IRR > SOCC, dengan demikian usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong layak untuk diusahakan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C adalah perbandingan antara net benefit yang telah didiskon positif dengan net benefit yang telah didiskon negatif. Untuk perhitungan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) pada usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” dapat dilihat pada tabel 11.

Dari hasil perhitungan pada tabel 10 diatas, dapat diperoleh *Net B/C* sebesar 2,00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Net B/C > 1, yang berarti usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi layak untuk diusahakan.

Sensitivitas Kelayakan

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mempelajari kemungkinan terjadinya perubahan pada salah satu komponen biaya. Untuk studi dalam penelitian ini komponen biaya yang digunakan untuk perhitungan analisis sensitivitas terhadap biaya operasional 10%, 20%, 30%, 40% dan 50% dengan NPV, IRR dan Net B/C. Hasil perhitungan analisis sensitivitas kenaikan biaya operasional dapat dilihat pada tabel 12.

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 10%, maka nilai NPV sebesar Rp 42.388.145,- nilai IRR sebesar 27,13%, dan Net B/C sebesar 1,79. Pada analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 20%, maka nilai NPV sebesar Rp 30.807.120,- nilai IRR sebesar 25,46%, dan Net B/C sebesar 1,57. Pada analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 30%, maka nilai NPV sebesar Rp 19.226.094,-, nilai IRR sebesar 23,32%, dan nilai Net B/C sebesar 1,36. Pada analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 40%, maka nilai NPV sebesar Rp 7.645.069,-, nilai IRR sebesar 20,46%, dan nilai Net B/C 1,14 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 12. Sedangkan analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 50%, maka nilai NPV sebesar Rp -3.935.957,-, nilai IRR sebesar 16,48%, dan Net B/C sebesar 0,93.

SIMPULAN

Analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong layak untuk diusahakan, adapun hasil analisis sensitivitas dapat diketahui bahwa usaha ini masih dikatakan layak namun apabila kenaikan operasionalnya mencapai 50% dari harga normal maka membuat usaha penggilingan padi tidak layak untuk diusahakan.

SARAN

Penelitian yang telah dilakukan pada usaha penggilingan padi “Sumber Hidup” di Desa Marindi Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, sudah dikatakan layak, tetapi perlu diperhatikan masalah administrasi atau keuangannya, selain itu untuk menambah nilai dari pendapatan hendaknya pemilik usaha penggilingan padi memanfaatkan hasil limbah (sekam) untuk dijadikan abu gosok, Briket arang sekam dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BPP Kecamatan Kembang Kuning. 2014 *Laporan Tahunan*. Tanjung. Tabalong.
- Choliq, Abdul. Wirasasmita H. R. A. Rivai dan Hasan, Sumarna 1999. *Evaluasi Proyek (Suatu Pengantar)*. Pionir Jaya. Bandung
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta Jakarta.
- Idris, 2013. Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi “Tiga Bersaudara”. Di Desa Bungin Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan. Skripsi. STIPER. Amuntai.
- Kasmir dan Jakfar, 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana, Jakarta
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44/Permentan/OT.140/10/2009. 2009. *Pedoman Penanganan Pascapanen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (Good Hardling Practices)*. Jakarta.
- Pradhana, A. Y. 2011. Analisis Biaya dan Kelayakan Usaha Penggilingan Padi DI Desa Cihideung Ilir Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Skripsi. IPB Bogor.
- Wulan Sapmaya, 2010. Studi Kelayakan Usaha Pencucian Mobil Otomatis pada Perusahaan Auto Car Wash di Bandar Lampung, Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol 1.No.1 Oktober 2010 :21-32.